

EFEKTIVITAS MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK DISABILITAS RUNGU

Silvi Oktaviani¹, Safaruddin Safaruddin², Elsa Efrina³, Yosa Yulia Nasri⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatra Barat, Indonesia
Email: silvioktaviani973@gmail.com

Article History

Received: 13-01-2026

Revision: 25-01-2026

Accepted: 27-01-2026

Published: 29-01-2026

Abstract. Children with hearing disabilities experienced barriers in language development, particularly expressive language, which resulted in limitations in conveying ideas, desires, and feelings verbally. This condition required the use of visual and concrete learning media to support language development. This study aimed to determine the effectiveness of picture word card media in improving the expressive language skills of children with hearing disabilities at SLB N Sungai Penuh. The study used a Single Subject Research (SSR) approach with an A–B–A design consisting of an initial baseline condition (A1), an intervention phase (B), and a final baseline condition (A2). The research subject was a child with severe hearing impairment who experienced expressive language delay. Data were collected through direct observation by recording scores of the child's ability to verbally name nouns and were analyzed using visual graphic analysis. The results showed that the subject's expressive language ability in the A1 phase was at a low and stable level, increased during the intervention phase, and remained increased and stable in the A2 phase. These findings indicated that picture word card media were effective in improving the expressive language skills of children with hearing disabilities and could be used as an applicable alternative learning medium in special schools.

Keywords: Picture Word Cards, Expressive Language, Hearing Impairment

Abstrak. Anak disabilitas rungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, khususnya bahasa ekspresif, sehingga berdampak pada keterbatasan kemampuan menyampaikan gagasan, keinginan, dan perasaan secara verbal. Kondisi ini menuntut penggunaan media pembelajaran yang visual dan konkret untuk mendukung perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu di SLB N Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A–B–A yang meliputi kondisi *baseline* awal (A1), intervensi (B), dan *baseline* akhir (A2). Subjek penelitian adalah seorang anak disabilitas rungu berat dengan keterlambatan bahasa ekspresif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan pencatatan skor kemampuan menyebutkan kata benda secara lisan, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif subjek pada kondisi A1 berada pada tingkat rendah dan cenderung stabil, mengalami peningkatan selama kondisi intervensi, serta tetap meningkat dan stabil pada kondisi A2. Hasil ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu dan dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang aplikatif di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: Kartu Kata Bergambar, Bahasa Ekspresif, Disabilitas Rungu

How to Cite: Oktaviani, S., Safaruddin., Efrina, E., & Nasri, Y. Y. (2026) Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Disabilitas Rungu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1097-1116. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5054>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai situasi serta lingkungan, dengan tujuan mengembangkan potensi individu secara optimal. Pendidikan juga dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk membina serta mengarahkan sikap dan perilaku individu atau kelompok agar mencapai tingkat kedewasaan melalui kegiatan pembelajaran dan latihan yang sistematis (Fauzan et al., 2021). Mutu pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kemajuan suatu bangsa, karena kualitas pendidikan mencerminkan kesiapan sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan nasional. Rendahnya kualitas pendidikan berpotensi menghambat kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Kurniawati, 2022). Oleh karena itu, setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang setara untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermutu.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami hambatan perkembangan, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan dan pendampingan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik serta potensinya (Rezieka et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas intelektual, disabilitas daksa, gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa, termasuk anak dengan down syndrome dan gangguan spektrum autisme (GSA). Setiap kategori memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang spesifik dan adaptif.

Salah satu jenis disabilitas yang paling banyak ditemukan adalah disabilitas rungu, yang secara statistik terjadi pada sekitar lima bayi dari setiap 1.000 kelahiran (Purnami et al., 2018). Anak disabilitas rungu mengalami hambatan pada fungsi pendengaran yang berdampak langsung pada kemampuan menerima dan memahami informasi, khususnya dalam aspek komunikasi verbal (Juherna et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan fase penting perkembangan bahasa dan bicara pada tiga tahun pertama kehidupan, yang selanjutnya berdampak pada prestasi akademik, peluang karier, serta partisipasi sosial di masa depan (Purnami et al., 2018).

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi manusia yang memungkinkan individu mengekspresikan ide, perasaan, serta kebutuhan, sekaligus menjadi sarana berpikir dan memperoleh informasi. Anak menggunakan bahasa untuk memahami dunia sekitarnya dan membangun interaksi sosial melalui simbol-simbol yang bermakna (Vinata & Rasmani, 2025). Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga,

lingkungan sosial, serta latar belakang budaya yang melingkupinya. Secara umum, kemampuan bahasa terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Fitriyani et al., 2019). Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami dan menginterpretasikan pesan yang diterima, baik secara lisan maupun melalui isyarat nonverbal, termasuk pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan instruksi. Sementara itu, bahasa ekspresif mencakup kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna melalui simbol verbal maupun visual yang dapat dipahami oleh orang lain (Sardona et al., 2022). Pada anak disabilitas rungu, kedua aspek bahasa ini sering berkembang tidak seimbang.

Gangguan bahasa reseptif dan ekspresif merupakan dua bentuk gangguan bahasa yang umum dialami anak. Gangguan reseptif terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi, sehingga tidak mampu memberikan respons yang tepat. Sebaliknya, gangguan bahasa ekspresif ditandai dengan keterbatasan anak dalam mengungkapkan gagasan atau perasaan, meskipun pada beberapa kondisi anak masih mampu memahami pesan yang diterima (Fitriyani et al., 2019). Hasil asesmen terhadap subjek AAS menunjukkan bahwa secara fisik organ bicara berada dalam kondisi normal dan berfungsi optimal, sehingga tidak ditemukan hambatan artikulasi yang bersifat anatomis. Namun demikian, kemampuan bahasa AAS menunjukkan ketimpangan antara aspek reseptif dan ekspresif. Secara reseptif, AAS mampu memahami dan melaksanakan instruksi sederhana, mengenali benda, serta merespons stimulus visual dan sosial dengan cukup baik. Sebaliknya, pada aspek ekspresif, AAS masih mengalami keterbatasan dalam menyusun kalimat sederhana, memiliki kosakata yang terbatas, serta kesulitan mengekspresikan perasaan dan menceritakan pengalaman. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas dan orang tua yang menunjukkan bahwa AAS lebih banyak mengandalkan bahasa isyarat dan gerak tubuh dalam berkomunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu. Salah satu alternatif yang relevan adalah penggunaan media kartu kata bergambar. Media ini terdiri atas kartu sebagai media fisik, kata sebagai simbol bahasa, dan gambar sebagai representasi visual yang konkret. Gambar memiliki sifat universal, mudah dipahami, dan efektif digunakan dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus (Agustina & Pada, 2023). Sebagai media visual nonproyeksi, kartu kata bergambar dapat membantu anak memahami makna kata, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian dalam mengekspresikan bahasa secara sederhana (Amini, 2020). Dengan karakteristik yang konkret dan menarik, media ini dinilai sesuai untuk mendukung pembelajaran bahasa ekspresif pada anak disabilitas rungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR). Metode ini termasuk penelitian eksperimen yang melibatkan satu atau beberapa subjek, dengan pengukuran berulang terhadap satu atau lebih variabel dependen (perilaku target) (Marlina, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Awalnya, perilaku target diukur secara berkelanjutan pada *baseline* pertama (A1) selama periode tertentu, kemudian masuk ke kondisi intervensi (B). Setelah intervensi, pengukuran dilakukan kembali pada *baseline* kedua (A2), yang berperan sebagai kontrol terhadap intervensi dan memungkinkan penarikan kesimpulan tentang hubungan fungsional antara variabel independen dan dependen (Sunanto, 2005).

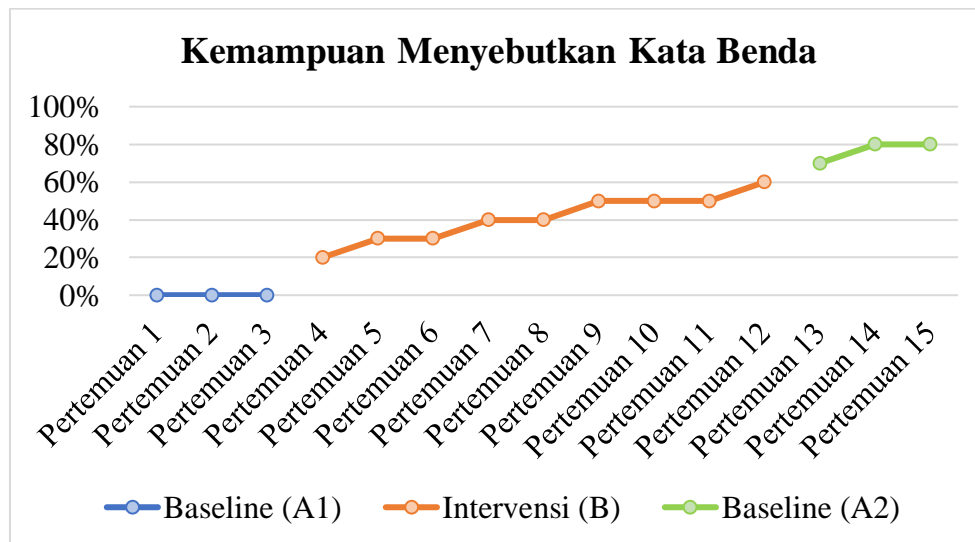
Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Tes perbuatan pada penelitian ini menggunakan skala Guttman, yang disajikan dalam bentuk daftar ceklis. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor akhir kemudian dihitung dalam persentase dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimum, lalu dikalikan 100. Teknik analisis data digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dari wawancara, observasi, maupun metode lainnya secara sistematis, sehingga peneliti mampu memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam bentuk temuan. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menafsirkan makna data. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara visual melalui grafik, meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi (Ahmad & Muslimah, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah *baseline* (A1), yaitu kondisi sebelum intervensi diberikan, di mana peneliti mengamati kemampuan awal anak dalam bahasa ekspresif. Tahap kedua adalah intervensi (B), yaitu periode saat anak menerima perlakuan dengan menggunakan media Kartu Kata Bergambar, dan kemampuan anak diamati selama penerapan media tersebut. Tahap ketiga adalah *baseline* setelah intervensi (A2), yaitu kondisi setelah intervensi, di mana peneliti mengamati perubahan kemampuan bahasa ekspresif anak sebagai dampak dari intervensi yang diberikan.

Pada kondisi sebelum perlakuan (A1) telah menampilkan kestabilan pada pertemuan 1-3 sehingga pengamatan dihentikan dan dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan kondisi berikutnya yaitu intervensi (B). Kondisi intervensi (B) dalam kemampuan menyebutkan kata benda dengan hasil 60% menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh terus meningkat selama dilakukan intervensi dari pertemuan ke-4-12. Kondisi *baseline* kedua (A2) dilakukan selama 3

kali yaitu pertemuan 13-15 dengan hasil akhir yaitu 80%. Rekapitulasi kondisi kemampuan bahasa ekspresif anak dalam menyebutkan kata benda pada kondisi *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2) dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:


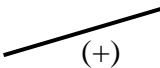
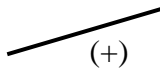


Gambar 1. Rekapitulasi Kondisi A1-B-A2

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, kemampuan bahasa ekspresif anak dalam menyebutkan kata benda menunjukkan perubahan yang positif setelah diberikan intervensi berupa media kartu kata bergambar. Pada kondisi baseline awal (A1), data menunjukkan kecenderungan mendatar dengan tingkat stabilitas tinggi (100%) dan tidak adanya perubahan kemampuan (0%), yang mencerminkan kondisi awal anak sebelum perlakuan. Selanjutnya, pada kondisi intervensi (B), terjadi peningkatan kemampuan yang cukup signifikan dengan kecenderungan arah dan jejak data meningkat serta level perubahan sebesar 40%, meskipun data bersifat tidak stabil (22,22%) akibat variasi respons selama proses pembelajaran. Pada baseline akhir (A2), kemampuan anak tetap menunjukkan peningkatan dengan kecenderungan arah dan jejak data meningkat, tingkat stabilitas kembali tinggi (100%), serta level perubahan sebesar 10%, yang menandakan bahwa hasil intervensi dapat dipertahankan, dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:




Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis dalam Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	3	9	3
2	Estimasi kecenderungan arah	— (=)	— (+)	— (+)
3	Kecenderungan stabilitas	100% (Stabil)	22,22% (Tidak Stabil)	100% (Stabil)

4	Kecenderungan data	jejak			
			(=)	(+)	(+)
5	Level rentang	stabilitas dan	Variabel	Variabel	Variabel
			0% - 0%	20% - 60%	70% - 80%
6	Level perubahan		0% - 0% = 0%	60% - 20% = 40%	80% - 70% = 10%

Berdasarkan hasil analisis antar kondisi, penerapan media kartu kata bergambar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu dalam menyebutkan kata benda. Perubahan yang dianalisis menunjukkan adanya satu variabel yang diubah dengan kecenderungan arah data yang awalnya mendatar pada baseline (A1), kemudian meningkat pada kondisi intervensi (B), dan tetap meningkat pada baseline akhir (A2). Pola stabilitas data juga mengalami perubahan dari stabil pada A1, menjadi tidak stabil pada B akibat proses adaptasi intervensi, lalu kembali stabil pada A2. Selain itu, level perubahan menunjukkan peningkatan yang nyata, yaitu sebesar 20% dari A1 ke B dan 60% dari B ke A2, serta persentase overlap data sebesar 0% yang menandakan intervensi bekerja secara efektif, dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Data Antar Kondisi

No.	Kondisi	A2/B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah	   (=) (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil-Tidak Stabil-Stabil
4.	Level perubahan	
	Level perubahan kondisi B/A1	20% - 0% = 20%
	Level perubahan kondisi B/A2	80% - 20% = 60%
5.	Data overlap	
	Persentase overlap dari A1 ke B	0%
	Persentase overlap dari A2 ke B	0%

Dalam kondisi *baseline* awal (A1), diperoleh rata-rata kemampuan subjek sebesar 0%. Pada kondisi intervensi (B), data mengindikasikan peningkatan stabil dengan rata-rata 41,11%. Pada *baseline* kedua (A2), terjadi kemajuan dengan rata-rata 76,66%. Adapun hasil *overlap* data dalam analisis antar kondisi antara *baseline* awal (A1) dan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antara *baseline* kedua (A2) dan intervensi (B) juga mencapai 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah persentase *overlap* data, semakin kuat dampak intervensi terhadap perilaku target dalam penelitian.

Dari analisis data tersebut, terbukti bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dalam menyebutkan kata benda pada subjek dengan disabilitas rungu meningkat sebagai hasil dari penerapan intervensi menggunakan media kartu kata bergambar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah & Sukirno, 2020) penelitian eksperimen yang menggunakan kartu bergambar + bahasa isyarat untuk anak disabilitas rungu kelas II menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata anak. Sebagai media pembelajaran, kartu kata bergambar berbentuk *flashcard* dengan ukuran tertentu, biasanya persegi atau persegi panjang, yang berfungsi untuk mengenalkan gambar, huruf, dan kosakata pada anak. Gambar pada kartu digunakan sebagai simbol untuk mempermudah anak dalam mengenali dan memahami makna kata (Susanto, 2011).

Pelaksanaan penelitian di SLB N Sungai Penuh melibatkan seorang siswa kelas II SD dengan gangguan pendengaran berat yang diamati melalui tiga kondisi, yaitu baseline awal (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Pada fase baseline awal, kemampuan bahasa ekspresif subjek dalam menyebutkan kata benda masih terbatas dan cenderung tidak konsisten, yang terlihat dari rendahnya frekuensi respons verbal maupun isyarat bermakna. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan awal subjek dalam mengakses dan mengekspresikan kosakata tanpa dukungan media visual yang konkret.

Selama fase intervensi, penggunaan media kartu kata bergambar menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif subjek. Subjek mulai mampu mengenali dan menyebutkan kata benda dengan lebih tepat, baik melalui pengucapan sederhana maupun isyarat yang lebih terarah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa representasi visual berupa gambar yang dipadukan dengan kata tertulis membantu subjek mengaitkan simbol bahasa dengan objek konkret, sehingga mempermudah proses pengkodean dan pengambilan kembali kosakata. Intensitas intervensi yang dilakukan secara berulang dalam sembilan pertemuan juga berkontribusi pada penguatan memori dan peningkatan kepercayaan diri subjek dalam mengekspresikan bahasa.

Pada fase baseline kedua, kemampuan bahasa ekspresif subjek tetap menunjukkan kestabilan meskipun intervensi telah dihentikan. Subjek masih mampu menyebutkan kata benda dengan tingkat ketepatan yang lebih baik dibandingkan kondisi awal, yang mengindikasikan adanya retensi hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar tidak hanya memberikan efek sesaat selama intervensi berlangsung, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dengan demikian, penggunaan media kartu kata bergambar memberikan kontribusi positif dalam mendukung

perkembangan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu, khususnya dalam kemampuan menyebutkan kata benda secara bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu, khususnya dalam menyebutkan kata benda secara lisan. Melalui pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A–B–A, ditemukan bahwa kemampuan bahasa ekspresif subjek pada kondisi baseline awal berada pada tingkat rendah dan stabil, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan selama kondisi intervensi, serta tetap meningkat dan stabil pada baseline akhir setelah intervensi dihentikan. Hasil analisis visual grafik menunjukkan adanya perubahan level dan kecenderungan arah yang positif, serta persentase *overlap* data yang rendah, yang menandakan kuatnya pengaruh intervensi terhadap perilaku target. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan konkret seperti kartu kata bergambar mampu membantu anak disabilitas rungu dalam memahami dan mengekspresikan kosakata secara lebih optimal, sehingga media ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang aplikatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu di sekolah luar biasa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan kepada guru agar memanfaatkan media kartu kata bergambar secara berkelanjutan dan variatif dalam pembelajaran bahasa bagi anak disabilitas rungu, tidak hanya untuk pengenalan kosakata, tetapi juga untuk melatih penyusunan kalimat sederhana dan pengungkapan makna secara lisan. Sekolah diharapkan dapat mendukung penyediaan media pembelajaran visual serta memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaannya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, desain penelitian yang berbeda, serta cakupan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan media kartu kata bergambar berbasis teknologi digital juga dapat menjadi alternatif inovasi untuk mendukung peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas rungu dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Agustina, N., & Pada, A. (2023). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *3*(5), 74–92.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, *1*(1).
- Amini, N. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *09*(02), 119–129.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *3*, 496–505.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *7*(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 12–19.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, *13*(1), 1–13.
- Marlina, M. (2021). Single subject research: Penelitian subjek tunggal. *Depok: PT Raja Grafindo Persada*.
- Purnami, N., Dipta, C., & Rahman, M. A. (2018). Characteristics of infants and young children with sensorineural hearing loss in Dr. Soetomo Hospital. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana*, *48*(1), 11–17. <https://doi.org/10.32637/orli.v48i1.251>
- Rezioka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(2), 40–53.
- Rohmah, A. S., & Sukirno, S. (2020). Penggunaan Bahasa Isyarat Berbantuan Kartu Bergambar Dalam Pembelajaran Penguasaan Kosakata Pada Kelas II Tunarungu SLB Negeri Cilacap. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *7*(1), 1–14.
- Sardona, D. B., Indihadi, D., & Respati, R. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di SPS Taam Annuur. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(3), 4860.
- Sunanto, J. (2005). Pengantar penelitian dengan subyek tunggal.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.
- Vinata, Y. E., & Rasmani, U. E. E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling. *Kumara Cendekia*, *13*(1), 90. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.99588>